

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Naskah Drama “*Milaadu Bathal*” Karya Taufiq Al-Hakim (Kajian Psikologi Sastra)

Ulfa Amalia¹✉

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

✉ ulfaamalia41@gmail.com

المخلص:

المسرحية لتوفيق الحكيم “ميلاد بطل” هي مسرحية تصور حرباً مدهشة ولكن هناك مشاعر من الشك في قلب أحد أمراء الحرب. يهدف هذا البحث إلى وصف الصراع الداخلي الذي تعيشه الشخصية الرئيسية. والمنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي الكيفي مع نظرية علم النفس الأدبي الذي يساعد بنظرية سيغموند فرويد. يستخدم هذا البحث البيانات في شكل مقتطفات نصية تحتوي على صراعات الشخصيات في مسرحية ميلاد بطل. مصادر بيانات هذا البحث هي النص الدرامي لمسرحية ميلادو باتلين ونظريات مختلفة حول الصراع الداخلي وعلم النفس الأدبي. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات القراءة وتدوين الملاحظات. وقد أظهرت نتائج هذه الدراسة أن أسباب الصراع الداخلي للشخصية الرئيسية في مسرحية ميلادو باتلين هي كالتالي (1) الاحتياجات العاطفية غير المشبعة وغير المتوازنة مع الاحتياجات العقلانية، (2) فقدان الهوية الذي تعاني منه الشخصية الرئيسية، (3) الشك في القدرة والإنجاز، (4) الشك في الذات والقدرة على الإنجاز، (4) الخوف من تخيب آمال الآخرين والنفس، (5) المسؤولية الكبيرة التي تقع على عاتق القائد.

كلمة مرشدة: المسرحية، الصراع الداخلي، توفيق الحكيم، علم نفس الادب

Abstrak:

Drama *Milaadu Bathal* karya Taufiq Al-hakim merupakan naskah drama yang melukiskan peperangan yang mencengangkan namun tersimpan perasaan keraguan dalam hati seorang panglima perang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori pendekatan psikologi sastra yang dengan dibantu teori Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah kutipan teks dalam naskah drama *Milaadu Bathal* dan berbagai teori mengenai konflik batin dan psikologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab konflik batin tokoh utama dalam naskah drama *Milaadu Bathal* adalah sebagai berikut. 1) Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dan tidak seimbang dengan kebutuhan rasional, 2) Kehilangan jati diri yang dialami tokoh utama, 3) Keraguan diri akan kemampuan dan prestasi, 4) Takut Mengecewakan orang lain dan diri sendiri, dan 5) Tanggung jawab yang besar karena menjadi pemimpin.

Kata kunci: Drama; Konflik Batin; Taufiq Al-Hakim; Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat erat hubungannya dengan psikologi. Manusia tidak akan terlepas dari peraturan dan hukum-hukum yang melibatkan aspek psikologi. Menurut Ferdinand Zaviera (2008:19), Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa secara langsung karena sifatnya yang abstrak. Sebaliknya psikologi terbatas pada perwujudan dan ekspresi jiwa dalam bentuk perbuatan dan tindakan (Minderop, 2010).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia konflik diartikan sebagai pertentangan atau percekcoakan (Poerwadarminta, 2007). Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih. Konflik juga dapat timbul antar kelompok dimana salah satu pihak berusaha menghancurkan atau menetralsir pihak lain. Manusia tidak pernah tebebas dari konflik internal atau konflik antar kelompok lain. Manusia sering menggunakan jiwa untuk mengatasi masalah hidup mereka (Suwardi Endraswara, 2008). Kata "jiwa" mempunyai arti luas dan mengacu pada pemikiran, pengetahuan, reaksi, fantasi, dan spekulasi tentang jiwa. Demikian pula para pengarang biasanya mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam menciptakan karyanya. Meski begitu, gejolak yang ada di benak pengarang bisa mempengaruhi perkembangan cerita yang menampilkan berbagai karakter. Perbedaan kepribadian para tokoh tersebut bisa terjadi karena setiap orang mempunyai jiwa dan permasalahan (Ahmadi, 2019). Bukti manusia memiliki sifat tersebut dapat diungkap melalui naskah drama *Milaadu Bathal*/karya Taufiq Al-Hakim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama. Pemilihan naskah drama *Milaadu Bathal* sebagai objek penelitian ini memiliki beberapa sebab. Pertama, penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang apa makna yang tersirat dari konflik batin tokoh utama dan menggali dampak terhadap peran tokoh utama. Kedua, kajian naskah drama

Milaadu Bathal sangatlah baik karena latar peristiwanya merupakan peperangan di Palestina seperti yang masih terjadi hingga zaman ini. Terkandung pula pesan perjuangan sebagaimana terjadi di semua negara yang berjuang melawan penjajahan seperti Negara Indonesia. Dengan dipilihnya naskah drama *Milaadu bathal* diharapkan para pembaca kembali mengingat jasa dan perjuangan pahlawan yang tidak mengenal takut untuk memperjuangkan negara. Ketiga, buku referensi dan bahan-bahan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini sangat sederhana dan bahan-bahannya dianggap terjangkau. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik batin tokoh utama diungkapkan dalam naskah drama *Milaadu Bathal* karya Taufiq Al-Hakim dan bagaimana penyebab konflik batin tokoh utama dalam naskah drama *Milaadu Bathal* karya Taufiq Al-Hakim.

Penulis menemukan banyak jurnal penelitian yang membahas konflik batin tokoh protagonis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, salah satunya berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia” oleh Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani. Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama adalah salah satu contoh masalah yang disebabkan oleh keinginan individu yang kompleks. Adanya penelitian mengenai konflik batin tokoh utama membuka pemikiran manusia untuk mempertimbangkan bagaimana cara dalam menghadapi sebuah konflik dengan baik, dan diharapkan membawa dampak positif bagi diri sendiri, khususnya pembaca dan peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

Konflik Batin

Konflik secara bahasa diambil dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang artinya benturan atau bertabrakan. Dalam literatur bahasa arab konflik disebut dengan “ash-shira’/الصراع” yang berarti pertentangan atau

benturan. Konflik secara umum adalah peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok (Wisnu Sudarnoto, 2015). Menurut Myers, konflik terjadi karena adanya komunikasi. Apabila ingin mengidentifikasi konflik yang terjadi maka harus mengetahui dan memahami kemampuan dan cara berkomunikasi tokoh (Fahrimal).

Menurut Nurgiantoro (2018), konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa seseorang atau tokoh cerita. Dapat diambil kesimpulan bahwa konflik batin merupakan konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri, atau bisa juga dengan masalah internal seseorang. Misalnya konflik batin terjadi karena adanya pertentangan antara dua kebutuhan, keinginan, keyakinan, perbedaan pilihan, harapan, atau masalah lainnya (Pradita, 2012). Konflik batin dapat terjadi dalam diri seseorang terutama ketika menempuh jalan yang berbeda atau dihadapkan dengan dua pilihan atau lebih yang mengandung alasan untuk melakukannya. Konflik batin erat kaitannya dengan jiwa manusia. Ada pergulatan yang harus dihadapi oleh tokoh. Kebanyakan permasalahan yang dihadapi dalam karya sastra seperti naskah drama disebabkan masalah internal manusia. Dalam naskah drama *Mauildu Bathal* terdapat tiga tokoh, yakni *adh-dhobith*, relawan wanita, dan Komandan. Tokoh utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Adh-dhobith*. Penulis menunjukkan bagaimana tokoh utama menghadapi konflik dan menghadapi permasalahan.

Konflik batin dalam pernah dikaji oleh Eka Purnamasari dan YB. Maridja dari FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dalam pendekatan kajian psikologi sastra dengan judul “Konflik dalam Naskah Drama Tanpa Pembantu Karya A. Adjib Hamzah: Pendekatan Psikologi Sastra”. Meskipun naskah drama belum banyak dikaji dalam konflik batin, namun topik permasalahan konflik batin ini telah dikaji dalam berbagai macam karya sastra seperti novel. Penelitian konflik batin yang dikaji dalam naskah novel diantaranya

ialah: (i) Keuis Rista Ristiana, Ikin Syamsudin Adeani mengkaji “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra),” (ii) “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono” dikaji oleh Melia Even Aria, Hetilaniar, dan Liza Murniviyanti, (iii) “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” yang dikaji oleh Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, dan Yant Mujiyanto. Konflik batin yang berkembang di Indonesia memberikan kontribusi sastra dan bahasa kepada masyarakat. Sastra memiliki tujuan, keterlibatan, kontekstual, dan proposi yang pada dasarnya untuk mengembalikan karya kepada karakter manusia sebenarnya.

Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Menurut Atkinson (2020), psikologi berarti ilmu tentang jiwa, atau ilmu yang mempelajari dan menyelidiki perilaku manusia. Sedangkan menurut Hardjana ilmu psikologi juga dapat dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku tokoh dalam karya sastra seperti novel, naskah drama, dan lain-lain. Suatu teori psikologi dikatakan berhasil jika tindakan tokohnya konsisten dengan pengetahuan tentang aspek psikologi manusia.

Berdasarkan definisinya, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra (Suprpto, 2014). Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang psikologi manusia. Pengarang akan menggunakan keahliannya dalam mengolah karya sastra sehingga tercipta karya yang kaya akan makna kemanusiaan. Ia akan menangkap beberapa gejala jiwa manusia dengan mengolah menjadi teks secara lengkap sesuai kondisi sebenarnya. Rangkaian teks sastra bisa diambil dari pengalaman pengarang sendiri atau pengalaman jiwa pengarang sehingga terproyeksi secara imajiner (Juni, 2019).

Teori psikoanalitik Freud (2006) menunjukkan bahwa sumber proses psikologis manusia terdiri dari tiga sistem: *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* merupakan sistem kepribadian yang asli atau disebut dengan aspek biologis. Karena perspektif *id* dalam realitas semuanya subjektif, maka ia memainkan peran yang lebih dominan dalam mengurangi ketegangan internal manusia. *Ego* disebut sebagai pelaksana atau aspek psikologis dari kepribadian. Jika dikaitkan dengan konflik *ego*, hal itu mengarah pada rencana tindakan yang dikembangkan berdasarkan pikiran dan akal manusia. *Super ego* merupakan aspek sosiologis yang berkaitan dengan konteks sosial kepribadian. Fungsi *super ego* adalah merasakan emosi seperti penyesalan, rasa bersalah, introspeksi, dan kritik diri (Freud, 2006).

Psikologi sastra merupakan pisau bedah dalam kajian penelitian ini. Banyak sekali penelitian yang menggunakan psikologi sastra sebagai alat bantu. Beberapa diantaranya adalah: (i) “Krisis Penerimaan Diri Tokoh Mahmoud dalam Drama *Sirr Al-Muntaḥirah* Karya Tawfiq Al-Ḥakim: Kajian Psikologi Sastra” yang dikaji oleh Deva Yohana (ii) “Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam *Layla Majnun* Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra” yang dikaji oleh Redho Akbar, Yayah Chanafiah, dan Sarwit Sarwono, (iii) “Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra” yang dikaji oleh Tiya Sukma Melati, Pipit Warisma, dan Mekar Ismayani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendalami tulisan dalam bentuk teks seperti pada penelitian kepustakaan pada umumnya. Teks yang diteliti merupakan satuan data peristiwa yang terdapat dalam *masrahiyah*/naskah drama *Milaadu Bathal* karya Taufiq Al-Hakim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif jenis kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, artinya memusatkan perhatian pada sisi ilmiah dan mengikuti pokok-pokok data kemudian

menjelaskan fakta-fakta datanya (Triadi & Nur, 2024). Penulis memperoleh data penelitian ini dari satuan rangkaian peristiwa yang berupa dialog dalam naskah drama *Milaadu Bathal*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji teks dari naskah dan pemahaman dari beberapa sumber referensi ilmiah yang berkaitan dengan pendalaman naskah drama dan psikologi sastra dengan teknik *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat hasil penelitian yang diperoleh dalam naskah drama *Milaadu Bathal*. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh temuan penelitian yang relevan. Kemudian tokoh utama dianalisis dari sisi konflik batin dan yang terdapat pada naskah drama *Milaadu Bathal* karya Taufiq Al-Hakim berdasarkan teori dari Sigmund Freud yaitu menganalisis sumber proses perkembangan kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* pada tokoh utama.

PEMBAHASAN

Taufiq Al-Hakim adalah sastrawan mesir yang memiliki banyak ratusan karya sastra, termasuk drama, novel, dan cerpen. Drama *Milaadu Bathal* merupakan salah satu naskah drama/*masrahiyah* singkat karya Taufiq Al-Hakim. Drama ini terdiri dari dua babak. Babak pertama berisi adegan dengan latar rumah sakit, disinilah tokoh utama sedang dirawat karena terluka oleh seorang relawan wanita. Sedangkan babak kedua berupa adegan di tengah pertempuran dengan dua tokoh yang menjadi sorotannya, yakni tokoh utama dengan temannya, pemimpin kelompok pasukan penembak.

Secara keseluruhan, konflik batin dalam naskah drama *Milaadu Bathal* adalah pencarian akan makna sejati. Sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar pencapaian fisik atau eksternal merupakan makna sejati itu. Tokoh utama dalam naskah drama *Milaadu Bathal* bernama *Adz-Dzobith* “Perwira”. Meskipun tokoh Perwira ini telah berhasil mencapai hal besar dari sudut pandang dunia luar, namun dalam dirinya sendiri ia masih merasa belum menemukan apa yang benar-

benar diinginkan. Sikap seperti itu muncul dari hasil pertentangan antara ekspektasi eksternal dan perasaan internal. Berikut merupakan hal-hal yang mendorong terjadinya konflik batin pada tokoh utama Perwira dalam naskah drama yang berjudul *Milaadu Bathal*.

Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi

Taufiq Al-Hakim menciptakan karakter Perwira untuk menunjukkan karakter laki-laki yang menilai kehidupan adalah realistis, mandiri, dan berpikiran terbuka tidak hanya berisi dengan cinta wanita. Orang yang memiliki sifat seperti ini cenderung memahami bahwa banyak fokus dalam kehidupan seperti karir, tujuan pribadi, ambisi, serta tanggung jawab keluarga, lingkungan, atau sosial. Mereka tidak menyederhanakan pikiran atau tujuan berdasarkan aspek romantisme saja, namun kehidupannya dipandang lebih luas dari itu. Karakter tersebut tepat disebut dengan realistis atau rasionalis karena lebih mengedepankan logika dan kenyataan dalam memahami kehidupan dan perilaku manusia, termasuk peran laki-laki yang tidak terbatas pada hubungan cinta. Berikut dialog yang menunjukkan bahwa Perwira adalah laki-laki yang realistis.

الضابط : المغازلة؟ ... مع مَنْ؟

المرمضة : مع المتطوعات

الضابط : تقصدين حضرتك؟ ... أنا غازلت حضرتك؟

المرمضة : ألم تُشِرْ إلى قلبك وحرارته؟

الضابط : يا للنساء!...أولا يمكن أن يكون في قلب رجل حرارة غير حرارة حبك؟

المرمضة (باسمة) : نتمنى ذلك

الضابط : كلا... أنتن لا تتمنين ذلك أبدا... أما أنا فباعتباري رجلا قادما من الميدان فإنني أؤكد لك أن في قلبي دخانا

ولهبا... لعل أثرا لهما في عيني

Perwira: Rayuan?... dengan siapa?

Perawat: Dengan perawat-perawat

Perwira: Kamu mengira keberadaanmu?... apakah aku merayumu?

Perawat: Bukankah kamu menunjuk ke hatimu tentang panasnya?

Perwira: Wahai wanita! Apakah tidak mungkin ada panas lain selain karena cinta wanita di hati laki-laki?

Perawat (tersenyum): Aku harap begitu

Perwira: Tidak... kalian wanita tidak selalu berharap seperti itu... aku ini adalah laki-laki yang berdiri diatas medan perang, aku tegaskan kepadamu bahwa di hatiku ada asap dan api... mungkin bekasnya masih di kedua mataku

Dari kutipan naskah drama tersebut, perwira menjelaskan bahwa dia tidak sedang merayu relawan wanita yang merawatnya namun dia sedang membayangkan kekacauan dan bahaya yang ada di sekelilingnya saat berada di tengah medan perang. Dia melihat teman-temannya terluka, mendengar suara tembakan dan melihat kehancuran di depan matanya. Dalam tengah situasi yang penuh tekanan itu, ia percaya bahwa hidup bukan hanya tentang mencintai perempuan, tetapi juga tentang bertahan hidup, berjuang untuk negara, serta menghadapi kondisi perang yang keras. Sikap perwira yang rasionalis membuatnya fokus pada kenyataan. Dia mungkin merasa bahwa cinta adalah hal terpenting dari hidup, tetapi saat dihadapkan dengan situasi yang penuh ancaman dan ketidakpastian, bagian hidup yang terpenting adalah keberanian, tanggung jawab, dan kewaspadaan.

Konflik batin yang terkandung dalam sifat rasionalis pada perwira tersebut berhubungan antara dua hal yaitu logika dan emosi. Di satu sisi, sebagai seorang yang rasional, ia berusaha untuk mengedepankan kenyataan hidup, fokus pada tanggung jawab, bahaya yang mengancam, serta tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam perang seperti bertahan hidup. Di sisi lain, sebagai manusia tetap memiliki kebutuhan emosional, seperti cinta, kasih sayang, dan kedamaian

batin. Kutipan di atas memperjelas kebutuhan emosional Perwira sering kali terabaikan dan tidak ditangani sepenuhnya. Ketika seorang perwira berada di tengah medan perang yang brutal dan berbahaya, ia dipaksa untuk fokus pada keberanian, daya tahan dan fokus pada tujuan utama melindungi negara dan melindungi sesama prajurit. Namun, setelah perang berakhir dan dia dirawat di rumah sakit, ia dihantui perasaan kosong, kehilangan, atau pertanyaan tentang arti cinta dan kehidupan pribadi baginya.

Kehilangan jati diri

Seorang yang sedang berjuang dalam perang demi negara bisa mengalami konflik batin yang mendalam dan merasa tidak tahu siapa dirinya sebenarnya, padahal dia telah melakukan pengorbanan yang besar dan mencapai prestasi yang luar biasa. Ketika sedang berusaha memenuhi tugas dan harapan yang tinggi, perwira merasa terisolasi dari belahan dunia yang lebih luas yang membentuk identitasnya. Kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin kehilangan jati diri adalah berikut:

المرضة : ألم تحس بعد أن أشخاصنا أصبحت اليوم تافهة بالقياس إلى العمل الذي نؤديه من أجل الوطن؟

الضابط : لست أعرف الآن ما أحس... لا تسأليني عن مشاعري... إنها أعقد من أن أفهمها لأول وهلة... يخيل إلي أن شيئاً في نفسي قد تغير... شيئاً لا أتبينه... ولا أدري بعد كيف أصفه... لن تفهمي بالضبط ما أقصد... لا بد أن أبسط لك طرفاً من حياتي السابقة؛ ليبدو لك هذا الكلام واضحاً

Perawat: Tidakkah kamu menyadari bahwa kepribadian kita sekarang tidak ada artinya dibandingkan dengan pekerjaan yang kita lakukan untuk bangsa ini?

Perwira: Aku tidak tahu apa yang kurasakan... Jangan tanya tentang perasaan saya ... itu terlalu rumit bagiku untuk cepat memahaminya seperti pertama kali... Sepertinya ada sesuatu dalam diriku yang telah berubah... Sesuatu yang tidak bisa kujelaskan... Aku belum tahu bagaimana menggambarannya...kamu tidak akan mengerti apa yang saya

maksud... Aku harus memberitahumu sedikit tentang kehidupan masa laluku untuk menjelaskannya padamu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perwira telah berperang demi negara, dia tidak bangga dengan prestasinya, melainkan menunjukkan rasa hampa. Ia bertanya-tanya mengapa dia selalu melewatkan sesuatu. Meskipun telah berkontribusi besar namun masih ada sesuatu yang terasa hilang. Perwira itu kembali meninjau kepribadiannya, tujuan hidupnya, dan apa yang sebenarnya ia cari dari perjuangannya. Sikap seperti ini mencerminkan sifat introspektif yakni usaha perwira untuk memahami diri lebih dalam dan mencari jawaban yang tidak selalu ada di permukaan. Dia merasa bahwa identitas sebagai “pahlawan” bukanlah siapa dirinya sebenarnya. Hal seperti ini dapat menciptakan perasaan terasing dan kebingungan, karena meskipun secara sosial dia dihormati dan dianggap berharga, namun secara pribadi ia merasa jiwanya belum terpenuhi atau tidak utuh. Hilangnya jati diri merupakan konflik batin yang mendalam karena menyangkut pencarian makna dan pemulihan identitas asli, yang terkikis oleh tekanan tugas-tugas dan tanggung jawab besar yang menyita banyak bagian dari kehidupan.

Keraguan diri

Keraguan diri menggambarkan kondisi batin dimana seseorang meragukan kemampuan, efektivitas, atau kelayakan dirinya meskipun ada bukti yang mengatakan sebaliknya. Keraguan terhadap diri sendiri merupakan akibat dari pengalaman masa lalu, kesalahan, tekanan lingkungan, atau standar yang terlalu tinggi bagi diri. Seringkali terjadi konflik internal yang membuat seseorang merasa tidak cukup baik, tidak pantas, atau tidak mampu mencapai apa yang diharapkan. Berikut ini wujud konflik keraguan diri yang terdapat pada dialog Perwira.

الضابط : آه... لا تزمحي! (يقصي عنه المرأة) إنك تجرحين شعوري بهذا القول... ثقي أنني لا أتواضع عندما أؤكد لك أنني لم أر ذلك الذي ترين... لا أود أن تظنيني رجلا مجردا عن حب الزهو... على النقيض... لطالما شعرت أنني بطل العالم كله يوم كنت متوفقا في لعبة كرة القدم.

Perwira: ah... Janganlah bercanda! (dia melihat dirinya di cermin) kamu melukai perasaanku dengan ucapanmu... percayalah kalau aku tidak merendahkan diri saat aku menegaskan kepadamu tentang apa yang kulihat tidak sama seperti yang kamu lihat... aku tidak ingin kamu mengira aku adalah laki-laki yang suka dibanggakan... sebaliknya... aku selalu merasa akan menjadi pahlawan seluruh dunia saat aku unggul dalam permainan sepakbola.

Dalam kajian penelitian naskah drama *Milaadu Bathal*, seorang perwira telah berjuang dalam medan perang, melakukan tugasnya dengan baik, dan menyelamatkan banyak nyawa. Meskipun orang lain melihatnya sebagai pahlawan, dia merasa tidak pantas mendapatkan penghargaan itu. Tokoh Perwira bertanya-tanya apakah semua yang ia lakukan itu penting? apakah itu hanyalah kebetulan atau tugas yang biasa? Perwira menilai dirinya tidak sehebat pemain sepakbola dunia yang namanya dikenal semua orang karena kepiawaiannya. Dia diliputi keraguan diri, karena meskipun pencapaiannya jelas, ia tidak bisa melihat nilainya sendiri sebagaimana orang lain melihat dirinya. Seseorang yang diliputi keraguan diri cenderung bergantung pada pengakuan dari luar untuk merasa percaya diri. Perwira dapat merasa baik tentang dirinya hanya ketika ada orang lain untuk meyakinkannya bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik atau penting. Pengakuan ini hanya memberikan kepercayaan diri yang singkat, begitu dorongan eksternal itu hilang, keraguan diri kembali muncul. Hal seperti ini menciptakan siklus ketergantungan yang negatif, dimana orang itu akan terus-menerus mencari validasi dari orang lain karena tidak mempercayai dirinya sendiri.

Takut mengecewakan

Kondisi batin tokoh Perwira menggambarkan seseorang yang merasa tertekan atau cemas karena khawatir tidak dapat memenuhi harapan orang lain atau bahkan harapannya sendiri. Seringkali hal seperti ini terjadi pada seseorang

yang baru saja menerima pengakuan besar atau tanggung jawab yang signifikan, sehingga muncul rasa takut. Jika dia gagal, dia tidak hanya akan mengecewakan diri sendiri, tetapi juga mengecewakan orang-orang yang percaya padanya. Berikut kutipan dalam dialog drama *Milaadu Bathal*.

الضابط :فما شعرت قط لحظة أنها قدم بطل!... نعم، صدقيني أنك لا تعرفين جو المعركة أيتها الأنسة!... ولا تدركين تلك اللحظات التي ينسى فيها الجندي الفرق بين الجد واللعب... هناك حيث ينزل الى ميدان واسع غامض، وبين قدميه مصيره كأنه كرة... لا يطرق سمعه تصفيق الناس ولا هتاف الجماهير... لا تخطر في باله فكرة.....!البطولة... فهو مشغول عنها وعن غيرها من الأفكار

Perwira:Saya tidak pernah merasa bahwa itu adalah kaki seorang pahlawan! Ya, percayalah, kamu tidak tahu suasana pertempuran, wahai nona! kamu tidak tahu saat-saat ketika seorang prajurit melupakan perbedaan antara keseriusan dan permainan... Di sana dia pergi ke medan yang luas dan misterius, dengan takdir di kakinya seperti bola... Dia tidak mendengar tepuk tangan orang-orang dan sorak-sorai penonton... Pikiran tentang kejuaraan tidak masuk ke dalam pikirannya... Dia disibukkan dari hal itu dan pikiran-pikiran lainnya!.....

Seorang perwira mengungkapkan kondisi peperangan yang sangat mencekam, dia tidak merasakan hal lain selain ketegangan. Perwira menyampaikan hal itu baru setelah mendapatkan pengakuan bahwa ia pantas menjadi pahlawan. Pengakuan ini menumbuhkan rasa percaya diri yang baru, namun juga membawa beban emosional yang besar yaitu ketakutan akan mengecewakan mereka yang mempercayainya. Perwira merasa bahwa setelah mendapatkan pengakuan “pahlawan” tersebut, ekspektasi orang lain terhadapnya meningkat, dan hal ini membuatnya khawatir tidak akan mampu memenuhi standar yang diharapkan.

Konflik batin ini menciptakan ketegangan antara kepercayaan dirinya yang mulai tumbuh dengan tekanan untuk membuktikan bahwa ia memang layak menerima pengakuan itu. Rasa takut mengecewakan dapat menciptakan ketegangan antara harapan dan realitas. Perwira menyadari bahwa harapan orang

lain kepadanya sangat tinggi. Dia diharapkan untuk selalu menjadi sosok sempurna yang tidak pernah gagal, dan selalu berani. Namun, sebenarnya ia tetaplah seorang manusia dengan kelemahan dan keterbatasan. Konflik ini membuatnya merasa terjebak, karena dia tahu bahwa tidak mungkin untuk selalu memenuhi harapan orang lain, tetapi dia juga tidak ingin mengecewakan mereka yang mempercayainya. Dilema batin datang karena tekanan yang dirasakan untuk mencapai sesuatu yang mungkin tidak sepenuhnya realistis.

Tanggung jawab yang besar

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Perwira berikutnya adalah tanggung jawab seseorang untuk mengorbankan dirinya demi orang lain atau tujuan yang lebih besar dan dorongan alami untuk melindungi serta menghargai kehidupan pribadinya. Dalam peperangan, konflik seperti ini sering kali muncul saat seseorang dihadapkan dengan pilihan untuk mempertaruhkan nyawanya demi kepentingan tim dan negara serta pertimbangan apakah pengorbanan itu sepadan dengan harga yang harus dibayar yaitu nyawanya sendiri. Dalam naskah drama *Milaadu Bathal* tokoh Perwira menunjukkan konflik batin tentang tanggung jawabnya yang besar itu pada kutipan:

الضابط : لا تبحث عن أحد غيري... أنا قائد الفصيلة الأولى... ولن أعرض أحدا من رجال فصيلتي... سأذهب وحدي.

قائد السرية : لن أصدر إليك هذا الأمر.

الضابط : لقد صدرت إليك تعليمات القيادة بتحريك الفصيلة الأولى... فصيلتي... وليس لك أن تخالف أوامر القيادة.

قائد السرية : هذا صحيح... فلنذهب إذن فصيلتك.

الضابط : أنا حر إذن في اختيار من يذهب معي منها... فأنا قائدها... وقد اخترت نفسي.

Perwira: Jangan mencari orang lain selain aku... aku adalah komandan pleton satu... aku tidak akan membahayakan satu pun anggota pasukanku... aku akan berangkat sendiri.

Komandan kompi: Aku tidak akan mengeluarkan perintah ini kepadamu

Perwira: Perintah komando untuk menggerakkan pleton satu sudah dikeluarkan kepadamu.. pleton ku.. kamu tidak bisa melanggar perintah komando

Komandan kompi: Itu benar.. jadi pergilah dengan pletonmu

Perwira: Jadi aku bebas memilih siapapun yang berhak pergi bersamaku.. aku komandannya.. aku memilih diriku sendiri.

Perwira pasukan perang yang berani melaksanakan tugas maju sendirian ke garis depan untuk memeriksa apakah musuh yang mengibarkan bendera putih benar-benar menyerah atau hanya menipu. Tindakan ini berisiko tinggi karena musuh bisa saja menjebakny hingga membuatnya terancam kehilangan nyawa. Dalam situasi semacam ini, Perwira berada dalam konflik batin yang sangat mendalam antara pengorbanan diri sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab dengan nilai hidupnya sendiri sebagai manusia yang tidak ingin kehilangan nyawa sia-sia.

SIMPULAN

Drama yang berjudul *Milaadu Bathal* karya Taufiq Al-Hakim merupakan drama singkat yang bergenre tragedi yang mengisahkan seorang perwira perang yang penuh keberanian dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian terhadap drama tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama adalah perasaan hampa yang belum menemukan kebahagiaan sejati meskipun telah meraih prestasi besar dan dinilai hebat oleh orang lain. Terdapat beberapa faktor tokoh utama mengalami konflik batin.

Pertama, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dengan baik karena perwira selalu berada di tengah medan perang yang berbahaya sehingga dipaksa untuk fokus pada keberanian dan daya tahan untuk melindungi diri sendiri dan rekannya. Namun, setelah perang berakhir dan dia dirawat di rumah sakit perasaannya mulai kosong hingga muncul pertanyaan tentang arti cinta dan kehidupan pribadi baginya.

Kedua, tokoh utama merasa kehilangan jati diri sebab ia masih belum memahami tujuan hidupnya dan untuk apa segala perjuangannya. Sikapnya mencerminkan introspeksi terhadap julukan “pahlawan” untuknya, tekanan tugas dan tanggung jawab membuatnya kehilangan identitas asalnya.

Ketiga, keraguan diri yang muncul akibat standar yang terlalu tinggi dari diri sendiri. Namun setelah kemunculan perawat, tokoh utama terpengaruh dengan ucapannya. Sehingga di akhir dialog tokoh utama menunjukkan keberanian untuk melawan keraguannya dan berani mengambil keputusan besar.

Keempat, tokoh utama takut mengecewakan orang-orang yang telah mempercayainya sebagai pahlawan, muncul rasa takut akan kegagalan yang dialaminya saat di medan pertempuran. Kondisi ini membuat tokoh utama merasa terjebak dalam harapan orang lain dan kondisi perang yang tidak mudah.

Kelima, tanggung jawab besar yang dipangku oleh tokoh utama sebagai pemimpin pasukan terdepan dalam perang. Seorang pemimpin haruslah berani untuk dihadapkan dengan kepentingan tim walaupun mempertaruhkan nyawa. Sampai akhirnya tokoh memberanikan diri maju seorang diri ke hadapan musuh untuk memastikan keadaan timnya tetap aman.

Konflik batin dalam naskah drama *Milaadu Bathal* menarik untuk diteliti karena dalam setiap karya sastra terdapat nilai karakter manusia yang banyak dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata. Pada hakikatnya tokoh yang diciptakan pengarang memiliki kondisi psikologis yang diadaptasi dari psikologi manusia. Karakter insecure dan kurang kepercayaan diri saat ini marak terjadi di kalangan masyarakat, khususnya para pemuda yang tengah mencari jati diri mereka. Karakter tersebut diungkapkan Taufiq Al-Hakim dalam balutan naskah drama *Milaadu Bathal* sebagai pendorong semangat dan keberanian untuk menghadapi segala peperangan dunia dalam ranah kehidupan masyarakat. Penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan dan dikaji lebih baik untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. merupakan bagian akhir dari

sebuah artikel ilmiah yang berfungsi untuk merangkum keseluruhan penelitian. Ini adalah kesempatan terakhir bagi penulis untuk menyampaikan pesan utama kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2019) *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Akbar, Redho dkk. (2022) Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6.2, 200–215.
- Alhakim, Taufiq. (2017). *Milaadu Bathal*. Kairo: Hindawi.org.
- Aria, Melia dkk. (2022) Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. *Journal On Teacher Education*, 4.1, 90.
- Diana, Ani. (2016) Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2.1 43–52.
- Ghazali. A. Syukur. (2001) *Memepersiapkan Pementasan Drama: Analisis Naskah Drama*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra.
- Melati, Tiyas dkk. (2019) Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra'. Parole: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.2, 229–38.
- Moleong, Lexy J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. (2018) *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Partini Sardjono dan Pradoto Kusumo. (2005) *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Poerwadarminta, W J S. (2007) *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3, Cet. Ke-6*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradita, Linda dkk. (2012) Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1.1, 92–104.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2008) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, Keuis dkk. (2017) Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1.2, 49–56.
- Sangidu. (2004) *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Semiun, Yustinus. (2006) *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarnoto, Wisnu. (2015) Konflik Dan Resolusi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 2.1, 1–16.
- Suprpto dkk. (2014) Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila s. Chudori. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*.
- Suryabrata, S. (2015) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, S. (2011) *Teori Kepribadian*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.